

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek penting bagi setiap individu saat merespon aspek yang muncul dari lingkungan sekitar. Menurut Rakhmat (2000), berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman seseorang tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan bagian dari elemen kognitif yang mencakup pandangan individu terkait dengan kebenaran atau validitas suatu hal terhadap objek sikap. Begitu kepercayaan semacam itu terbentuk, hal tersebut menjadi pondasi pengetahuan individu mengenai ekspektasi yang dimilikinya terhadap objek tertentu.

Persepsi individu sangat penting karena berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa perubahan sikap serta perilaku petani harus didahului dengan perubahan persepsi dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menjelaskan stimulus yang masuk ke dalam pemikiran manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Hasan, 2021). Muna dan Edi (2018), berpendapat bahwa persepsi merupakan pandangan atau penilaian individu terhadap suatu objek setelah menerima rangsangan atau stimulus tertentu dan membuat seseorang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak.

Robbins (2001), menyatakan bahwa persepsi memiliki kaitan dengan pendapat serta penilaian individu terhadap stimulus tertentu, yang kemudian dapat mempengaruhi motivasi, kehendak, dan perasaan mereka terhadap rangsangan tersebut. Untuk menggambarkan pemahaman terhadap seseorang, kita perlu memperhatikan konteks, lingkungan, dan persoalan yang tengah dihadapinya. Persepsi yang benar terhadap suatu objek memiliki peranan penting, karena persepsi menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku individu.

Menurut Walgito (1990), mengemukakan tiga komponen persepsi, yaitu:

a. Penerimaan

Proses penerimaan melalui indera akan menghasilkan gambaran, respons, atau impresi dalam pikiran. Gambaran tersebut dapat bersifat tunggal atau jamak, bergantung pada objek persepsi yang sedang diamati. Dalam pikiran, gambaran atau kesan, baik yang telah lama terbentuk maupun yang baru saja muncul, akan terkumpul. Kualitas kejelasan gambaran bergantung pada kejelasan rangsangan, keadaan normal indera, dan waktu, baik itu baru saja terjadi atau sudah lama.

b. Pemahaman

Setelah gambaran-gambaran atau kesan terbentuk dalam pikiran, maka gambaran tersebut diorganisir, dikelompokkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga membentuk pemahaman atau pengertian. Proses terbentuknya pemahaman ini berlangsung dengan cara yang unik dan cepat. Pemahaman yang terbentuk juga bergantung pada gambaran atau kesan yang sudah ada dalam pikiran individu sebelumnya.

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah pemahaman atau pengertian terbentuk, proses penilaian oleh individu pun terjadi. Individu membandingkan pemahaman atau pengertian baru yang telah diperoleh dengan standar atau norma yang mereka miliki secara subjektif. Meskipun objeknya sama, penilaian individu dapat beragam. Inilah sebabnya mengapa persepsi bersifat individual.

Berdasarkan berbagai defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah akibat dari serangkaian langkah-langkah pengorganisasian dan penafsiran terhadap stimulus yang diterima oleh indera, sehingga stimulus tersebut menjadi dapat dipahami oleh individu. Dalam pengertian ini, terlihat dengan jelas bahwa persepsi merupakan gambaran, atau respons yang dipunyai oleh seseorang setelah ia menyerap informasi tentang berbagai hal (objek) melalui panca inderanya.

2.1.2 Petani

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi

yang mengelolah usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agro pastura, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Menurut Sukayat dkk, (2019), petani merupakan individu yang secara eksistensial menggunakan waktu dan pikirannya untuk terlibat dalam kegiatan bercocok tanam, dan juga secara bersamaan membuat keputusan dalam pelaksanaan proses pertanian. Dalam Permentan Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan.

2.1.3 Kawasan Pertanian Terpadu (KPT)

Terdapat program Kawasan Pertanian Terpadu (KPT) terletak di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang yang berada di ketinggian sekitar 500-900 MDPL. Kawasan Pertanian Terpadu (KPT) Kabupaten Deli Serdang merupakan sistem integrasi pertanian yang menggabungkan beberapa sektor, seperti pertanian, peternakan, perikanan dan pariwisata sebagai solusi untuk meningkatkan produktivitas lahan dan konservasi lingkungan.

Program KPT Kabupaten Deli Serdang adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (di wilayah KPT pada khususnya dan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara pada umumnya) serta mendukung program pemerintah dalam hal meningkatkan ketahanan pangan, substitusi *import* dan meningkatkan *export*. KPT Kabupaten Deli Serdang mengadopsi program dari Kementerian Perekonomian RI dengan konsep *Closed Loop* yang merupakan sistem agribisnis pertanian terintegrasi dari hulu – hilir yang dengan melibatkan petani, koperasi, perbankan, *offtaker* dilakukan dengan pendampingan untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan petani (Masterplan KPT Kabupaten Deli Serdang, 2022).

Kemitraan *Closed Loop* tersebut berada di KPT yang diniasi di lahan seluas 1.500 hektar dengan melibatkan sebanyak 1.022 petani di sebelas desa di

Kecamatan Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu, Kabupaten Deli Serdang (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2022). Dalam program pengembangan KPT Deli Serdang mulai dari sektor pertanian, ada tahapan-tahapan pengembangannya yang dibuat dalam jangka waktu 5 tahun (Tahun 2022 - 2026).

a) Pertanian

Melalui program *Closed Loop* yang merupakan sistem agribisnis pertanian yang terintegrasi dari hulu sampai hilir dan seluruhnya di kelola melalui sistem digital. Pemerintah terus berupaya untuk mendorong inisiatif kolaborasi *multi-stakeholder* melalui pengembangan ekosistem agribisnis yang efisien dan terintegrasi dari hulu ke hilir berbasis teknologi, agar daya saing komoditas pertanian dapat ditingkatkan dan mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan harga yang terjangkau. Kemitraan *Closed Loop* agribisnis hortikultura melibatkan para petani, koperasi, sektor perbankan, *offtaker*, dan pelaku usaha dari tahap awal hingga akhir, yang disertai dengan pendampingan, guna mencapai kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan para petani.

b) Peternakan

Isu kenaikan harga pupuk kimia ($\pm 300\%$ dalam 3 tahun terakhir) mengakibatkan peningkatan biaya produksi, hampir selalu menghantui kehidupan para petani. Demikian dengan pupuk subsidi yang cenderung sangat sulit didapatkan serta pengurangan alokasi oleh pemerintah. Kemungkinan penggunaan terus-menerus pupuk kimia anorganik tanpa penyeimbang dari pupuk organik diyakini dapat mengganggu karakteristik fisik dan kimia tanah, termasuk merusak ekosistem mikroorganisme dalam tanah. Karena alasan ini, penting untuk memperkenalkan penggunaan pupuk organik bermutu sebagai alternatif yang bertujuan untuk memperbaiki situasi tersebut. Langkah-langkah dalam pengadaan pupuk organik berkualitas menggunakan teknologi atau inovasi sederhana dan biaya terjangkau menjadi suatu keharusan mutlak dalam menjaga berkelanjutan proses produksi pertanian. Salah satu sumber daya yang melimpah dan selalu tersedia secara berkelanjutan, murah dan dapat diperoleh dengan mudah adalah limbah kotoran ternak, seperti kotoran sapi, unggas, dan lain sebagainya. Pemanfaatan limbah kotoran ternak sebagai bahan baku kompos, terutama di Kawasan Pertanian Terpadu (KPT), memiliki potensi yang sangat menjanjikan.

c) Perikanan

KPT Kabupaten Deli Serdang, merencanakan pengembangan budidaya ikan air tawar (gurami, ikan mas dan ikan nila) dengan memanfaatkan aliran sungai yang ada di KPT. Dalam hal ini diperlukan pendalaman/pendataan untuk pengembangan (ekstensifikasi kolam air tawar), disamping aspek pembinaan budidaya maupun pendanaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan potensi sumber daya di KPT sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat KPT. Selain itu program *urban farming* di KPT direncanakan pengembangan budidaya ikan lele dan belut di setiap masing-masing rumah tangga untuk dapat meningkatkan gizi dan pendapatan rumah tangga di KPT. Dalam hal implementasi program *urban farming* di sektor perikanan ini diharapkan adanya partisipasi aktif dari pemerintah daerah (khususnya Dinas Ketahanan Pangan baik dari Provinsi Sumatera Utara maupun Pemda Kabupaten Deli Serdang). Partisipasi aktif dimaksud terutama dalam hal pembinaan, pendampingan maupun bantuan bibit dan pangan untuk budidaya ikan tawar tersebut.

d) Pariwisata

Pembangunan dan penataan sektor pertanian, peternakan, perikanan didukung oleh kondisi alam serta keramah-tamahan penduduk lokal maupun keragaman budaya sangat potensi untuk mengembangkan sektor pariwisata di KPT Kabupaten Deli Serdang yang berbasis jenis wisata agrowisata maupun desa wisata. Sesuai dengan arah pembangunan sektor pariwisata, pemerintah sedang menerapkan pengembangan desa wisata yang bertujuan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan penduduk, mengurangi tingkat kemiskinan, menanggulangi permasalahan pengangguran, menjaga kelestarian alam, lingkungan, dan sumber daya, serta mempromosikan kebudayaan. Peningkatan fasilitas desa wisata juga merupakan salah satu bentuk langkah maju dalam pengembangan desa secara menyeluruh guna memicu perubahan yang merata di bidang sosial, budaya, dan ekonomi desa. Dalam setiap daerah dan komunitas, perlu memeriksa potensi yang ada untuk ditingkatkan dan dikembangkan dengan tujuan memberikan nilai tambah manfaat serta mencapai produktivitas yang signifikan demi meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Masterplan KPT Kabupaten Deli Serdang 2022).

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu (KPT)

Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi persepsi petani pada pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan (X1)

Pendidikan adalah proses pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diperoleh melalui proses belajar dan pelatihan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Perpusnas, 2023). Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, baik formal maupun nonformal, memiliki pandangan lebih luas dalam memahami pentingnya produktivitas. Kesadaran tentang pentingnya produktivitas memegang peran penting dalam mendorong usaha meningkatkan produksi pertanian. Pendidikan mempengaruhi petani melalui penerimaan informasi inovatif yang memberikan manfaat bagi peningkatan hasil produksi (Aprianto, 2020)

2. Pendapatan (X2)

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh oleh individu atau keluarga sebagai hasil dari upaya kerja atau usaha. Ada berbagai jenis masyarakat yang memiliki keragaman pekerjaan, seperti petani, nelayan, pedagang, dan juga pekerja di sektor pemerintah dan swasta. Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu (Edwina, 2018). Pendapatan merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh petani dari aktivitas pertanian dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga yang diterima oleh petani. (Setiyawati, 2017).

3. Teknologi (X3)

Teknologi merupakan suatu alat atau metode yang diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Pada tataran mikro, yaitu rumah tangga petani,

penggunaan teknologi pertanian yang inovatif diperlukan untuk meningkatkan hasil panen petani. Dengan demikian pendapatan petani meningkat, dan kondisi ketahanan pangan rumah tangganya semakin kuat (Fatchiya dkk, 2016). Inovasi teknologi juga memiliki proses dalam pengadopsiannya, seperti yang dikatakan Fatchiya dkk, (2016) bahwa kerumitan teknologi menurut pengamatan anggota sistem sosial, berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya. Ini berarti jika suatu inovasi terasa semakin rumit bagi individu, maka semakin melambat pula proses pengadopsiannya. Berdasarkan defenisi diatas inovasi teknologi adalah informasi dan praktik-praktik baru tentang teknik bertanam yang belum banyak diketahui, diterima, dan diterapkan sebagian petani dalam terciptanya perubahan dan perbaikan perbaikan mutu hidup petani yang bersangkutan.

4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana (X4)

Teguh Widodo (2015) mengemukakan peningkatan sarana dan prasarana meliputi jaringan, jalan, irigasi, pasar, air bersih, pemanfaatan air limbah dan sampah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardi (2019) dalam Syaquilla dkk (2020) menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana dijadikan sebagai faktor pendukung bagi petani dalam mengambil suatu keputusan untuk mengaplikasikan teknologi baru. Ketersediaan sarana dan prasarana akan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan produksi pertanian, dan diharapkan produksi terjadi secara berkelanjutan, hal ini dikemukakan oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan Sumbar bapak Ir. H. Efendi, MP (Dinas Pangan Sumbar, 2015).

Prasarana yang dimaksud yaitu mencakup akses pembiayaan dan perlindungan usaha pertanian, air untuk pertanian, ketersediaan lahan untuk pertanian. Sarana yang dimaksud mencakup pupuk dan pestisida pertanian serta alat dan mesin (alsintan) pertanian (Dirjen PSP 2023). Berdasarkan hal di atas maka ketersediaan sarana dan prasarana akan menjadi faktor pendukung bagi para petani dalam meningkatkan persepsi dan kemauan petani dalam menerapkan suatu inovasi dan teknologi terbaru yang akan dikenalkan kepada para petani.

5. Peran Pemerintah (X5)

Menurut Iyas Yusuf (2014:05) peran pemerintah dalam pemberdayaan adalah mengarahkan masyarakat menuju kemandirian dan pembangunan guna mencapai kemakmuran, tidak serta merta masyarakat bertanggung jawab

sepenuhnya. Diperlukan keterlibatan pemerintah yang optimal dan menyeluruh untuk membangun masyarakat, maka peran pemerintah yang dimaksud antara lain:

a. Pemerintah sebagai Regulator

Peran pemerintah sebagai Regulator adalah merumuskan panduan untuk menjaga keseimbangan dalam penyelenggaraan pembangunan melalui penerbitan peraturan-peraturan sebagai regulator. Pemerintah memberikan landasan kepada masyarakat sebagai instrumen untuk mengatur berbagai kegiatan dalam implementasi pemberdayaan.

b. Pemerintah sebagai Dinamisator

Peran pemerintah sebagai Dinamisator adalah mengajak serta masyarakat untuk berpartisipasi saat menghadapi hambatan dalam proses pembangunan, dengan tujuan mendorong serta menjaga momentum pembangunan daerah.

c. Pemerintah sebagai Fasilitator

Peran pemerintah sebagai Fasilitator adalah menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pelaksanaan pembangunan untuk memfasilitasi berbagai kepentingan masyarakat dalam mengoptimalkan pembangunan daerah. Sebagai fasilitator, pemerintah bertindak dalam bidang pendampingan melalui pelatihan, edukasi, dan peningkatan keterampilan, serta dalam bidang pendanaan atau investasi melalui penyediaan bantuan modal kepada masyarakat yang diberdayakan.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi, persepsi petani terhadap pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu (KPT) di Kecamatan STM Hulu bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Hasil pengkajian terdahulu disajikan pada Tabel 1.

Hasil pengkajian terdahulu mengenai Persepsi Petani Terhadap Pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu (KPT)

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Metode	Variabel	Hasil Kajian
1	Persepsi dan Sikap Petani Terhadap Pengembangan Sistem Usaha Tani Terpadu di Lahan Kering di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur (Sadikin Amir 2001)	Menggunakan metode deskriptif, dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus.. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan wawancara.	a) Umur b) Pendidikan c) Ketersediaan Inovasi d) Modal e) Pengetahuan f) Keterampilan	Mayoritas petani masih belum memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan sistem usahatani terpadu. petani yang memiliki fokus pada pengembangan sistem usahatani memiliki pandangan yang optimis terhadap sistem usahatani terpadu dKetidaksesuaian antara persepsi dan tindakan petani muncul karena sejumlah faktor, seperti keterbatasan modal, teknologi, pengetahuan, dan keterampilan
2	Persepsi Petani terhadap Program IPDMIP (Integrated Participatory Development and Management Irrigation Program) (Santiyari, dkk 2022)	Penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, termasuk wawancara, survei, dokumentasi, dan observasi.	a) Usia b) Pendidikan formal c) Pendidikan nonformal d) Luas lahan e) Pendapatan f) Lingkungan sosial g) Peran penyuluh pertanian	Pandangan yang dipegang oleh para petani terhadap program IPDMIP dipengaruhi oleh faktor-faktor beragam seperti usia, tingkat pendidikan formal, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial, serta peran penyuluh pertanian. Selain itu, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan nonformal petani, pengalaman pribadi, dan keterlibatan dalam organisasi petani.
3	Hambatan dan Peluang Sistem Pertanian Terpadu di Era Modern (Laode Muh Munadi 2019)	Menggunakan metode studi dokumen. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang	a) Luas pemilikan lahan b) Pengetahuan c) Teknologi d) Sikap	Disimpulkan bahwa sistem pertanian terpadu memiliki peluang yang besar di era modern seiring dengan kecenderungan berkembangnya

Lanjutan Tabel 1

No	Judul/Penulis/Tahun	Metode	Variabel	Hasil Kajian
		mengkaji berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.	e) Terhadap Perubahan f) Penghargaan/penilaian	pertanian berkelanjutan, pertanian organik, <i>Low External Input for Sustainable Agriculture, zero waste production system</i> , dll. Namun demikian masih terdapat kendala mendasar seperti kualitas SDM yang belum memadai, persepsi yang tidak tepat tentang SPT dan hasil produksinya
4	Persepsi Petani Terhadap Pengendalian Hama Terpadu(PHT) Pada Usaha Tani Cabai Rawit (<i>Capsicum frutescens L</i>) di Desa Padasuka Kecamatan Petir Kabupaten Serang (Aprianto, dkk 2020)	Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, penyebaran dan pengisian kuesioner serta wawancara	a) Umur b) Tingkat Pendidikan c) Pengalaman Usaha Tani d) Intensitas sosial e) Ketersediaan sarana dan prasarana	Persepsi petani terhadap pengendalian hama terpadu pada usaha tani cabai di Desa Padasuka tergolong dalam kategori baik. Faktor faktor yang berhubungan dengan persepsi petani adalah tingkat pengetahuan dan intensitas sosial. Ini berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan dan semakin aktif dalam berinteraksi sosial, maka pandangan petani menjadi lebih positif.
5	Persepsi Petani Terhadap Teknologi Informasi dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Petani Pada Resiko Harga Kentang (Mamilianti 2020)	Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan menggunakan analisis tabulasi data	a) Umur b) Pendidikan c) Produksi Sebelumnya d) Harga sebelumnya e) Harga sekarang f) Pekerjaan <i>off farm</i> g) Teknologi Informasi • Kemudahan Mengakses • Kemanfaatan Terhadap Usahatani • Pengetahuan tentang Aplikasi • Frekuensi Penggunaa	Pandangan petani terhadap teknologi informasi dipengaruhi oleh lokasi penelitian yang memiliki topografi berbukit dengan kemiringan lahan yang curam. Petani menggunakan teknologi informasi untuk memperoleh informasi mengenai harga dan kondisi pasar. Beberapa faktor, seperti usia, harga kentang sebelumnya, harga saat ini, dan penggunaan teknologi informasi, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan risiko harga (<i>risk seeker</i>)

Lanjutan Tabel 1

• Ketersediaan Infrastruktur	Dalam empat faktor tersebut, paling besar dampaknya terhadap kemungkinan
• Peran Pemerintah untuk Sosialisasi	penerimaan terhadap risiko harga adalah penggunaan teknologi informasi.
• Sumber Informasi Penggunaan Teknologi Informasi	

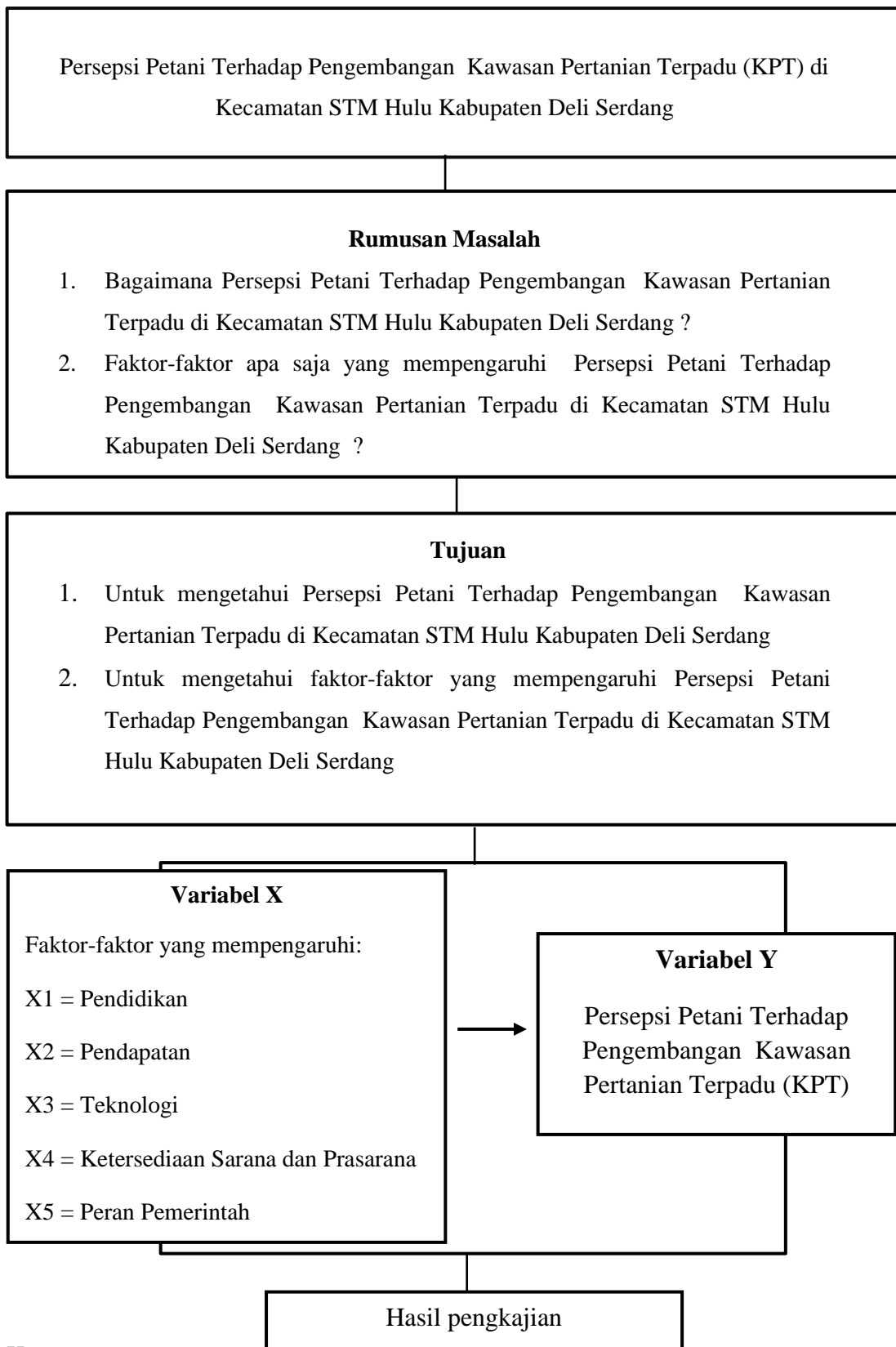
2.3 Kerangka Pikir

Persepsi merujuk pada cara seseorang melihat atau menilai dirinya sendiri atau orang lain, yang terbentuk melalui pembelajaran dan pengalaman. Hal ini mendorong individu untuk berinteraksi atau bertindak dalam lingkungan sekitarnya dengan harapan bahwa interaksi tersebut dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan tersebut.

Keberhasilan dari persepsi seseorang dapat dilihat dari indikator yang mencirikan persepsi itu sendiri yaitu mengerti atau memahami. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu (KPT) di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang adalah:

- 1) Pendidikan
- 2) Pendapatan
- 3) Teknologi
- 4) Ketersediaan Sarana dan Prasarana
- 5) Peran Pemerintah

Faktor-faktor yang dimaksud belum bisa dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak, sehingga untuk memastikannya dilakukan pengkajian untuk mengkaji faktor-faktor tersebut. Penyusunan kerangka pemikiran pengkajian ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memudahkan pengarahannya penugasan akhir. Kerangka pemikiran Persepsi Petani Terhadap Pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu (KPT) di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang.



Keterangan :

→ : Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Pengkajian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal lokasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga persepsi petani terhadap pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu (KPT) di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang rendah.
2. Diduga faktor pendidikan, pendapatan, teknologi, ketersediaan sarana dan prasarana dan peran pemerintah mempengaruhi persepsi petani terhadap pengembangan Kawasan Pertanian Terpadu (KPT) di Kecamatan STM Hulu Kabupaten Deli Serdang.